

**Pengaruh Keberhasilan Penyuluhan Pertanian Dengan Menggunakan Alat Peraga  
(Study Kasus di Desa Sumengko Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik)**

***The Influence of the Success of Agriculture Counseling Using Teaching Aids  
(Case Study in Sumengko Village, Duduk Sampeyan District, Gresik Regency)***

Emmy Hamidah

Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan  
Jalan Airlangga Nomor 3, Sukodadi, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi : emmyhamidah@unisda.ac.id

**ABSTRAK**

Pembangunan pertanian tidak dapat dilaksanakan oleh petani sendiri, karena pertanian tidak dapat berkembang melampaui tahap subsistem tanpa adanya perkembangan yang sesuai pada bidang kehidupan lainnya dari bangsa, dimana pertanian dilakukan. Sesuai dengan arah pembangunan pertanian tersebut, penyuluh mempunyai peranan sangat penting dimana harus ditempatkan dalam konteks yang lebih besar, yaitu penyuluh pembangunan. Tujuan penelitian, untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan alat peraga dalam penyampaian materi penyuluhan pertanian kepada petani di dibandingkan dengan jika penyuluhan tidak menggunakan alat peraga. Metode penelitian, dilakukan secara purposive. Sampel penelitian ditentukan dengan metode random sampling, berstratifikasi. Sedangkan metode analisis data digunakan Uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga dalam penyuluhan sangat berpengaruh positif pada petani sampel, sehingga mereka dapat mengikuti secara sistematis alur materi yang disajikan, tingkat pemahaman lebih tinggi dan lebih kuat berkesan dalam alam pikiran mereka. Petani sampel terhindar dari rasa jenuh pada saat penyuluhan. Motivator lebih mantap menyampaikan materi. Perbedaan usia petani sampel menunjukkan tidak berbeda nyata dalam penerimaan materi.

Kata Kunci : Pengaruh Keberhasilan, Penyuluhan, Alat Peraga

**ABSTRACT**

Agricultural development cannot be carried out by farmers alone, because agriculture cannot develop beyond the subsystem stage without appropriate developments in other areas of the nation's life, where agriculture is carried out. In accordance with the direction of agricultural development, extension agents have a very important role which must be placed in a larger context, namely development extension agents. The aim of the study was to find out how far the influence of the use of visual aids in the delivery of agricultural extension materials to farmers was compared to if the extension did not use props. The research sample was determined using a stratified random sampling method. While the method of data analysis used the Chi Square Test. The results of the study Shows that the use of teaching aids in counseling has a very positive effect on the sample farmers, so that they can systematically follow the flow of the material presented, the level of understanding is higher and the impression is stronger in their minds. Sample farmers avoid feeling bored during counseling. The motivator is more stable in conveying the material. Differences in the age of sample farmers showed no significant difference in material acceptance.

Keywords: The Influence of Success, Counseling, Props

## PENDAHULUAN

Di masa yang akan datang kekuatan dan keseimbangan pembangunan pertanian akan diukur dari ketangguhan dan kemampuan petani dalam mengolah sumber daya alam secara rasional dan efisien. Petani sebagai manajer mandiri harus berpengetahuan, terampil, cakap menilai peluang usaha dan bisa mengambil keputusan sendiri untuk bertindak serta mampu untuk selalu menyesuaikan diri terhadap perubahan dunia kearah kemajuan yang sangat pesat, maupun kemajuan dalam bidang pembangunan pertanian itu sendiri (Kamaruzzaman, 2016).

Pembangunan pertanian dipandang sebagai industri biologis yang diandalkan manusia dalam konteks petani sebagai subyek, sedangkan tanaman dan ternak sebagai obyek, teknologi, alat dan lahan serta lingkungan sebagai basis ekologi budidaya yang didukung oleh distribusi sarana produksi pertanian (benih, obat-obatan, pupuk dan sebagainya) serta pengolahan dan distribusi hasil-hasil pertanian untuk sampai kepada konsumen dengan secara efektif dan efisien (Leilani *et al.*, 2015)

Pembangunan pertanian tidak dapat dilaksanakan hanya oleh petani sendiri, karena pertanian tidak dapat berkembang melampaui tahap subsisten tanpa adanya perkembangan yang sesuai pada bidang kehidupan lainnya dari bangsa dimana pertanian dilakukan. Sesuai dengan arah pembangunan pertanian tersebut penyuluh mempunyai peranan sangat penting dimana harus ditempatkan dalam konteks yang lebih besar, yaitu penyuluh pembangunan. Penyuluh pertanian adalah merupakan suatu pronon-formal bagi petani dalam masyarakat pertanian pada umumnya dengan harapan dapat merubah sikap pengetahuan dan perilakunya dalam berusahatani kearah yang menguntungkan dengan tidak lupa memperhatikan kelestarian lingkungan (Suratini *et al.*, 2021)

Menurut Mosher (1982), penyelenggaraan penyuluhan pertanian pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang berbeda pada berbagai tingkat kategori petani dan nelayan. Meskipun mempunyai yang berbeda penyelenggaraan penyuluhan

pertanian menuju kepada satu fokus yaitu menolong petani dan nelayan mengidentifikasi, menggunakan dan memecahkan berbagai permasalahan yang menyangkut usahanya sebagai bagian dari sistem agribisnis, sehingga menghasilkan perilaku profesional dalam bentuk antara lain : (a). Perilaku usahawan yang rasional dalam mengambil keputusan dan usaha yang didasarkan atas permintaan pasar, (b). Pengelolaan usaha yang efisien dengan kerjasama yang baik diantara sesama petani, antara petani dengan pengusaha agroindustri dan sektor ekonomi pedesaan lainnya, (c). Kepemimpinan yang berkembang secara aktif dan mandiri dengan memanfaatkan informasi usaha yang tersedia, (d). Usaha yang berorientasi pelestarian sumberdaya alam sehingga terwujud pertanian yang berkelanjutan, (e). Penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang relatif cepat melalui kemandirian dalam mencari, menganalisa dan mengambil keputusan informasi yang tersedia, (f). Ketersediaan pangan ditingkat keluarga masyarakat dan lingkungan (Eza Safitri *et al.*, 2020)

Mengingat penyuluhan dalam mendidik masyarakat yang tingkat pendidikannya, kebiasaan serta lain-lain relatif masih rendah, maka upaya untuk menumbuhkan partisipasi ini harus dilakukan melalui proses belajar mengajar masyarakat secara wajar dan persuasif dengan peran pemerintah (aparatur) sebagai fasilitator dalam memberikan simulasi dan motivasi kepada masyarakat. Secara optimal melalui penyiapan komunikator yang handal, ini pesan materi yang tepat, media dan metode yang cocok, saluran yang efektif serta analisis kondisi sasaran yang akurat (Wibowo *et al.*, 2018).

Proses pendidikan masyarakat petani terjadi dalam dua arah yaitu antara penyuluh sebagai sumber dan petani serta keluarga sebagai sasaran. Kecepatan transfer teknologi pertanian dari sumber kepada sasaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan metode komunikasi pada saat penyuluhan dilaksanakan, karena dalam proses belajar setiap indera seseorang berbeda pengaruh kepekaannya terhadap hasil belajar yang

dilakukan Socony Vacuum Oil Co (Anonymous, 2005).

Akan lebih baik jika mempelajari sesuatu menggunakan lebih dari satu indera. Diantara indera tersebut kita kenal indera penciuman, perasa, peraba, pendengaran dan penglihatan. Kemampuan seseorang untuk mempelajari sesuatu berbeda-beda, dengan demikian juga tahap perkembangan mentalnya, keadaan lingkungan dan kesempatannya berbeda pula. Sehingga perlu ditetapkan suatu metode penyuluhan pertanian yang berdayaguna dan berhasilguna (efektif dan efisien). Sedangkan metode yang mudah dan murah dalam penyuluhan pertanian adalah metode dengan menggunakan alat peraga (Anonymous, 2007).

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Sumengko, Kecamatan Duduk Sampean, Kabupaten Gresik pada bulan Agustus 2019. Sistem penentuan daerah dilakukan secara Purposive atau sengaja. Untuk mendapatkan data petani peternak diambil langsung ke peternak dan kantor desa setempat. Dengan pengumpulan data tersebut maka didapatkan gambaran tentang keberadaan peternak di Desa Sumengko, Kecamatan Duduk Sampean, Kabupaten Gresik.

Metode Pengambilan sampel, diketahui jumlah petani ternak dari 3 Dusun yaitu kelompok petani ternak Dusun Manyung 30 orang, kelompok petani ternak Dusun Sumengko 40 orang dan kelompok petani ternak Dusun Sadang/Sawonggaling 30 orang. Jadi diketahui populasi dari ke tiga kelompok petani ternak tersebut ada 100 orang yang terdiri dari 60 orang yang berpendidikan SD; 30 orang berpendidikan SLTP dan 10 orang berpendidikan SLTA. Sedangkan umur masing-masing sebagai berikut : 30 orang berumur kurang dari 35 tahun; 30 orang umur antara 36 s/d 45 tahun dan 40 orang berumur lebih dari 46 tahun. Dari 100 orang tersebut diambil 30 orang sebagai sampel. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pendapat (Tekon, 1973), bahwa pengambilan 5% dari populasi dianggap sudah mewakili. Penulis mengambil 30% dari jumlah populasi.

Sampel penelitian ditentukan berdasarkan pada metode Random Sampling Berstratifikasi. Metode Random Sampling Berstratifikasi merupakan penentuan sampel berdasarkan pada pendidikan, umur, agama dan sebagainya. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah stratifikasi berdasarkan tingkat pendidikan dan tingkat umur.

Stratifikasi berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

- Strata I Tingkat pendidikan SD
- Strata II Tingkat pendidikan SLTP
- Strata III Tingkat pendidikan SLTA

Stratifikasi berdasarkan umur adalah:

- Strata I Kurang dari 35 tahun
- Strata II Umur antara 36 – 45 tahun
- Strata III Umur lebih dari 46 tahun

Kemudian tiap strata dilakukan Random Sampling Sederhana dengan menggunakan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

- Dimana :  $n$  = Sampel  
 $n_i$  = Sampel Strata i  
 $N$  = Populasi  
 $N_i$  = Populasi strata i

Metode Analisa Data, untuk mencapai penelitian dan pengujian hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini menggunakan analisa diskriptif dan analisa statistik. Analisa diskriptif dilakukan dengan bantuan tabel hasil penelitian data primer dan data sekunder.

Analisa statistik dilakukan untuk menentukan sejauh mana faktor-faktor yang diteliti mempengaruhi tingkat respon para peternak yang menerima suatu tehnologi peternakan dengan ceramah dan penyuluhan yang dilengkapi dengan alat peraga berupa foto, dan seberapa besar tingkat pengaruhnya untuk masing-masing variabel.

Untuk menguji apakah ada hubungan antara penggunaan alat peraga dan tanpa alat peraga dalam penyampaian materi penyuluhan dengan tingkat adopsi digunakan Uji Chi Square dengan rumus sebagai berikut :

$$\chi^2 = \frac{\sum(U_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}$$

- Dimana:  $\chi$  = Chi  
 $U_{ij}$  = Frekuensi yang ada  
 $e_{ij}$  = Frekuensi yang diharapkan

Apabila nilai  $X^2$  hitung  $< X^2$  tabel d.f. (1) maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti tidak ada hubungan atau pengaruh alat peraga dengan tingkat adopsi. Demikian pula sebaliknya jika  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel d.f. (1) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti ada pengaruh antara tingkat adopsi dengan alat peraga.

Selanjutnya akan dianalisis pengaruh tingkat umur dari berbagai strata terhadap tingkat adopsi. Penulis mempergunakan pula uji Chi Square, agar dapat mengetahui apakah ada pengaruh antara tingkat umur dari berbagai strata terhadap tingkat adopsi tersebut. Adapun rumus yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$X^2 = \frac{\sum(U_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}$$

Dimana: X = Chi  
Uij = Frekuensi yang ada  
eij = Frekuensi yang diharapkan

Apabila nilai  $X^2$  hitung  $< X^2$  tabel d.f. (1) maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti tidak ada pengaruh antara variabel tingkat umur dari berbagai strata terhadap variabel tingkat adopsi. Sebaliknya jika  $X^2$  hitung  $> X^2$  tabel d.f. (1) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti ada pengaruh antara tingkat umur dari berbagai strata terhadap variabel tingkat adopsi (Pasaribu A, 1975).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada prinsipnya alat peraga akan membantu menjelaskan serta menyatukan gambaran tentang materi yang disampaikan oleh penyuluh dalam melaksanakan tugas penyuluhan kepada petani. Alat bantu yang digunakan dapat pula menggunakan contoh asli, memperlihatkan foto-foto, mempergunakan slide dan gambar yang dijadikan materi (Anonymous, 2005).

Penggunaan alat peraga/alat bantu juga sangat dipengaruhi oleh kreatifitas atau seni dari masing-masing penyuluh serta kearifan memilih/menentukan mater yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi petani pada saat itu. alat peraga dapat diartikan pula sebagai alat bantu mengajar penyuluh yang dapat dilihat, diraba, didengar, dicium dan dirasa untuk memperlancar komunikasi

(Anonymous, 2006). Oleh karena itu, alat peraga harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- Harus sederhana, mudah dimengerti dan dikenal.
- Ide atau gagasan yang terkandung di dalamnya harus mudah dimengerti oleh sasaran.
- Menarik dan tidak membosankan/menjemukkan.
- Mengesankan ketelitian.
- Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.
- Mengajak sasaran untuk memperhatikan, mengingatkan mencoba dan menerima ide-ide yang dikemukakan.

Tujuan Penggunaan alat peraga, dengan menggunakan alat peraga dalam menyampaikan materi penyuluhan diharapkan akan mencapai tujuan yaitu :

- Dapat memperjelas dan mudah ditangkap
- Dapat lebih lama diingat dan dapat memberikan kesan
- Dapat menghindarkan salah pengertian atau salah tafsir
- Dapat memusatkan perhatian
- Dapat member dorongan kepada sasaran agar mau menerapkan apa yang dianjurkan penyuluh

Pengaruh Alat Peraga Terhadap Adopsi Penyuluhan, Sampai sejauh mana pengaruh alat peraga terhadap penyerapan/adopsi penyuluhan dijelaskan oleh Socony Vacuum Oil Co (Anonymous, 2005). Bahwa setiap indera berbeda pengaruhnya terhadap hasil belajar seseorang. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitiannya sebagai berikut:

- Melalui indera pengecap : 1,0%
- Melalui indera peraba : 1,5%
- Melalui indera pencuman : 3,5%
- Melalui indera pendengaran : 11,0%
- Melalui indera penglihatan : 83,0%

Dari hasil penelitian tersebut diatas jika diambil dua contoh saja yang memiliki pengaruh paling besar yaitu pendengaran dan penglihatan, maka dapat diketahui pengaruhnya terhadap penyerapan materi penyuluhan oleh sasaran sebagaimana digambarkan dibawah ini : (1). Dengan hanya menggunakan indera pendengaran misalnya

siaran pedesaan lewat radio, hubungan lewat telepon, atau mendengarkan ceramah/pidato, maka sasaran akan dapat menyerap paling sedikit mencapainya 11,0% dari total penyuluhan yang diberikan, (2). Dengan hanya menggunakan indera penglihatan saja misalnya dengan penempelan poster, pemasangan potret, pemutaran film, maka sasaran akan dapat menyerap materi penyuluhan itu mencapai 83% dari total materi yang disampaikan (Sudarmo *et al.*, 2021). Namun jika beberapa metode itu digabungkan dan digunakan bersama-sama misalnya dengan demonstrasi yang dapat dilihat, didengar, diraba, dicium bahkan

dicoba, maka sasaran akan mampu menyerap materi penyuluhan itu sebesar 99%.

Penggunaan alat peraga dalam proses penyuluhan berlangsung ada beberapa bentuk keunggulan yang bisa didapat pelaku penyuluhan dan keuntungan bagi sasaran yang menerima materi penyuluhan. Keuntungan atau keunggulan yang diperoleh oleh pelaksana penyuluhan yaitu penyampaian materi lebih skematis, pembawa materi lebih kuat menguasai materinya, hemat dalam penggunaan waktu dari tiap tahapan dan lebih padat isi setiap kalimatnya (Ramadhana & Subekti, 2021). Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hubungan antara alat peraga dengan tingkat adopsi.

Perlakuan	Frekuensi yang Ada			Frekuensi yang Diharapkan		
	Tingkat Adopsi		Jumlah	Tingkat Adopsi		Jumlah
	Tinggi	Rendah		Tinggi	Rendah	
Tanpa Alat Peraga	4	26	30	14,5	15,5	30
Dengan Alat Peraga	25	5	30	14,5	15,5	30
<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>31</b>	<b>60</b>	<b>29</b>	<b>31</b>	<b>60</b>

Melihat hasil analisa diatas dapatlah dikatakan bahwa 4 orang mendapatkan nilai tinggi 6 keatas tersebut kemungkinan memang sudah pernah membaca, mendengar dari media dan pendidikannya relatif tinggi walaupun itu semua belum merupakan standart akhir dari penelitian ini. Sedangkan nilai rendah sejumlah 26 orang, hal ini jelas memberikan gambaran bahwa mereka 26 orang tersebut menunjukkan hubungan perlunya dilakukan penyuluhan dengan menggunakan sarana dan metode yang sesuai pada saat itu. tanpa alat peraga kemampuan sasaran hanya mengandalkan pendengaran, sehingga daya ingat dan daya tangkapnya mampu diperhatikan oleh sasaran hanya berkisar 11%, itu pun masih banyak hal yang mempengaruhi keberadaan sasaran pada saat proses penyuluhan berlangsung, misalnya kemampuan seseorang untuk mempelajari sesuatu yang berbeda-beda tahap perkembangan mental, keadaan lingkungan dan lain-lain (Malia & Rahayu, 2014).

Meningkatnya jumlah yang mendapatkan nilai tinggi yang tersebut dengan menggunakan alat peraga dimana tingkat

adopsi tinggi mencapai 25 orang. Ini menunjukkan bahwa dengan alat peraga meningkatkan tingkat konsentrasi tinggi dengan penambahan penggunaan indera penglihatan dan indera pendengaran. Kombinasi indera penglihatan menambahkan kemampuan sasaran dari 11% ditambah 83% menjadi 94% (Anonymous, 2005).

Kemampuan untuk menguasai materi yang diberikan penyuluh jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan penyuluhan tanpa alat peraga, tetapi penggabungan dari beberapa metode yang digunakan secara bersamaan sangat dipengaruhi pula oleh beberapa karakteristik petani contoh. Karakteristik petani tersebut sangat erat hubungannya dengan keadaan usahatani maupun sosial ekonomi petani. Beberapa karakteristik petani contoh antara lain adalah keadaan umur, tingkat pendidikan, motivasi untuk mencapai sukses, tingkat inovasi dan sifat tenggang rasa (Saputra *et al.*, 2022).

Umur Petani akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan daya serta cara berpikir. Pada umumnya petani berumur muda dan sangat sehat mempunyai fisik yang

kuat dan petani yang lebih tua juga lebih dapat menerima teknologi baru yang dianjurkan (Idawati, 2014). Hal ini disebabkan petani yang usianya mudah lebih berani menanggung resiko, sedangkan petani yang usianya lebih tua juga memiliki kelebihan yaitu pengalaman dan berpikir secara matang, maka hal tersebut sangat berharga untuk mengambil suatu keputusan dalam

berusahatani (Mardikanto 2009). Pada lazimnya kepada keluarga atau petani bertanggung jawab atas pengambilan keputusan dalam usahatani. Oleh sebab itu dalam penelitian ini yang dimaksud dengan umur petani adalah umur petani sampel yang rata-rata sudah berkeluarga (Effendi *et al.*, 2021).

Tabel 2. Hubungan tingkat umur dari berbagai strata terhadap tingkat adopsi (penyuluhan) dengan menggunakan alat peraga.

Tingkat Umur	Frekuensi yang Ada			Frekuensi yang Diharapkan		
	Tingkat Adopsi		Jumlah	Tingkat Adopsi		Jumlah
	Tinggi	Rendah		Tinggi	Rendah	
Strata I	9	0	9	7,5	1,5	9
Strata II	8	1	9	7,5	1,5	9
Strata III	8	4	12	10	2	12
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>5</b>	<b>30</b>	<b>25</b>	<b>5</b>	<b>30</b>

Dari hasil analisis yang disajikan pada tabel diatas hubungan tingkat umur dari berbagai strata terhadap tingkat adopsi menunjukkan bahwa yang ada dari tingkat adopsi tinggi 25 orang sedang tingkat adopsi rendah pada frekuensi yang ada 5 orang. Setelah diuji dengan Chi Square menghasilkan  $\chi^2$  t hitung = 2,94; sedangkan  $\chi^2$  tabel d.f. (1) = 3,84.

Dari nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa perbedaan tingkat umur pada peserta terhadap tingkat adopsi tidak ada korelasi yang positif. Hal ini berarti alat peraga/alat bantu diperlukan pada waktu penyuluhan untuk segala umur baik itu untuk Strata I, Strata II maupun Strata III.

Tingkat Pendidikan, pendidikan merupakan faktor penting terhadap kemampuan untuk pengambilan keputusan dalam berusahatani karena dengan pendidikan yang dimilikinya akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, cara berpikir dan sikapnya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka akan semakin cepat menerima dan menerapkan pembaharuan yang akan diterapkan di desanya. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikannya akan semakin lambat dalam menerima dan menerapkan pembaharuan (Jhony *et al.*, 2020).

Tabel 3. Hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat adopsi (penyuluhan) dengan menggunakan alat peraga.

Tingkat Pendidikan	Frekuensi yang Ada			Frekuensi yang Diharapkan		
	Tingkat Adopsi		Jumlah	Tingkat Adopsi		Jumlah
	Tinggi	Rendah		Tinggi	Rendah	
Strata I	13	5	18	15	3	18
Strata II	9	0	9	7,5	1,5	9
Strata III	3	0	3	2,5	0,5	3
<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>5</b>	<b>30</b>	<b>25</b>	<b>5</b>	<b>30</b>

Dari sajian tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan SD pada frekuensi yang ada dari tingkat adopsi tinggi ada 13 orang dan tingkat adopsi rendah 5 orang.

Untuk tingkat SLTP (Strata II) dari 9 orang responden termasuk tingkat adopsi tinggi, begitu juga pada Strata III yaitu tingkat pendidikan SLTA, ketiga responden termasuk

tingkat adopsi tinggi. Hal ini memberikan gambaran bahwa dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan adanya korelasi positif terhadap penggunaan alat bantu/alat peraga pada saat penyuluhan kepada petani sampel.

Berdasarkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan seluruh proses adopsi dari tahap kesadaran sampai tahap penerimaan/pengetrapan pada proses mental atau kejiwaan akibat penyuluhan dengan menggunakan alat peraga, maka terdapat beberapa sasaran yaitu: (a). Golongan pelopor, yaitu mereka orang-orang yang maju sekali, pandai, pengetahuannya tinggi dan luas, usahanya maju, penghasilannya tinggi, kaya dan pengalamannya luas. Suka mencoba hal-hal yang baru, sifat istimewanya adalah selalu ingin tahu saja dan aktif mencari keterangan kemana-mana. Tidak terdapat banyak jumlahnya dalam suatu daerah, satu atau dua orang saja, mungkin juga tidak ada. (b). Golongan pengetrap dini, biasanya umur antara 25 – 40 tahun, pendidikannya lebih dari kebanyakan orang disekitarnya, gemar membaca buku atau surat kabar dan suka mendengarkan radio, prakarsanya besar dan terbuka cepat untuk hal-hal yang baru, (c). Golongan pengetrap awal, lebih lambat dalam adopsi sesuatu yang baru bila dibandingkan dengan golongan-golongan yang terdahulu. Tetapi mudah terpengaruh bila hal yang baru itu mulai masuk dan meyakinkan keunggulannya. Biasanya mereka tokoh masyarakat sekitar. Jika tokoh ini mengetrapkan anjuran, maka golongan pengetrap akhir dan penolak akan mengikutinya, (d). Golongan pengetrap akhir, biasanya umur sudah lebih dari 45 tahun, keadaannya kurang mampu, sifatnya kurang giat dalam pengetrapan hal-hal baru, tetapi sudah yakin dan dipengaruhi oleh contoh-contoh hasilnya golongan pengetrap awal, maka merekapun akan melaksanakan anjuran hal-hal yang baru, (e.) Golongan penolak, umurnya sudah tua, 50 tahun keatas, pendidikannya kurang, keadaan sosial ekonominya juga kurang baik. Mereka kurang menyukai perubahan-perubahan yang berlainan sifatnya daripada yang mereka lazim

lakukan. Golongan ini kurang jumlahnya dalam sesuatu daerah itu (Dinar, 2015).

Dengan demikian akan semakin jelaslah, bahwa penggunaan alat peraga dalam penyampaian materi penyuluhan akan lebih efektif dibandingkan jika tidak menggunakan alat peraga.

#### KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan mengenai pengaruh keberhasilan penyuluhan dengan menggunakan alat peraga terhadap tingkat adopsi dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Dari hasil analisa menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga dalam penyuluhan sangat berpengaruh positif, dimana sasaran (petani contoh) dapat mengikuti secara skematis alur materi yang disajikan, tingkat pemahaman lebih tinggi dan lebih kuat berkesan dalam alam pikiran mereka.
- Pengaruh kejenuhan petani sebagai sasaran dapat dihindari.
- Motivator akan lebih mantap dalam penyampaian materi penyuluhan.
- Perbedaan usia dari petani contoh menunjukkan tidak berbeda nyata dalam penyerapan dan menerima materi yang diberikan oleh motivator dengan menggunakan alat peraga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amudi Pasaribu. (1975). Pengantar Statistik, Galia Indonesia, Medan.
- Anonymous. (2005). Alat Peraga Dalam Penyuluhan Pertanian, Deptan. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2005). Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian, Deptan. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2007). Pedoman Manajemen Usahatani, CV. Yasaguna. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2006). Program Penyuluhan Pertanian, Exstensia Pusat Penyuluhan Pertanian. Jakarta.
- A.T. Mosher. (1982). Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian. Proses Komunikasi dan Proses Adopsi Dalam Penyuluhan Pertanian. Deptan. Jakarta.

- Dinar. (2015). Hubungan Pembinaan Penyuluh Pertanian Dengan Peningkatan Kemampuan Kelompok Tani. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 3(2), 1–25.
- Effendi, M., Juita, F., & Elkana, V. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Tingkat Kepuasan Petani di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Barong Tongkok. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 9(1), 66–80. <https://doi.org/10.36084/jpt.v9i1.309>
- Eza Safitri, Ernita Arif, & Asmawi. (2020). Penggunaan Media Sosial Dalam Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Niara*, 13(2), 92–101. <https://doi.org/10.31849/niara.v13i2.4852>.
- Hasmo Suwignyo. (1962). Penyuluhan Kepada Rakyat Tani. Jawatan Pertanian Rakyat. Jakarta.
- Heru Friatama Allen, Mustopa Marli Batubara, D., & Iswarini, H. (2015). Kendala Penyuluhan Dalam Melaksanakan Aktivitas Penyuluhan Pada Usahatani Kopi Di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam. *Jurnal Societa*, 4(2), 105–110.
- Jhony, H., Gas, E. E., & Bachrizal, T. H. (2020). Kinerja Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan dalam Menjalankan Tugas dan Fungsi di Kabupaten Lima Puluh Kota (Studi Kasus di BP3K Harau dan BP3K Lareh Sago Halaban). *Jurnal Menara Ilmu*, 14(2), 80–90.
- Kamaruzzaman, K. (2016). Penerapan Metode Komunikasi Oleh Penyuluh Pertanian Pada Kelompok Tani Gemah Rifah I Desa Jamur Labu Kecamatan Rantau Aceh Tamiang. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 2(2), 212–223. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v2i2.1033>.
- Leilani, A., Nurmalia, N., & Patekkai, M. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Penyuluhan (Kasus pada Kelompok Ranca Kembang Desa Luhur Jaya Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak Provinsi Banten). *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 9(1), 43–54. <https://doi.org/10.33378/jppik.v9i1.7>.
- Malia, R., & Rahayu, L. S. (2014). Pengaruh Penyuluhan Melalui Metode Ceramah dan Diskusi terhadap Tingkat Pengetahuan Teknologi Sistem Tanam Legowo di Kelompok Tani Karya Mukti III Desa Sukakarya Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur. *Agroscience*, 7, 51–60.
- Mardikanto, T (2009). Sistem Penyuluhan Pertanian. Surakarta: UNS Press.
- Ramadhana, Y. D. F., & Subekti, S. (2021). Pemanfaatan Metode Penyuluhan Pertanian oleh Petani Cabai Merah Utilization of Agricultural Explanation Methods by Red Chilli Farmers Penyuluhan pertanian dan penerapan inovasi bagi kegiatan pertanian selalu digencarkan dengan program yang mampu merubah s. *KIRANA: Jurnal Komunikasi Dan Penyuluhan Pertanian*, 2(2), 113–133.
- Saputra, B. E., Triyanto, M., Murdi, L., Hadi, M. S., Murcahyanto, H., & Hamzanwadi, U. (2022). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan Pada Masyarakat Di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 5(2), 289–301.
- Sudarmo, S., Irmayani, I., & Yusriadi, Y. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Wawasan/ Pengetahuan Dalam Meningkatkan Produksi Padi di Desa Tellulimpo Kec. Marioriawa Kab. Soppeng. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(3), 544–560. <https://doi.org/10.35965/eco.v21i3.1142>
- Suratini, S., Muljono, P., & Tri Wibowo, C. (2021). Pemanfaatan Media Sosial untuk Mendukung Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten

Minahasa Provinsi Sulawesi Utara.  
*Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 12–24.  
<https://doi.org/10.25015/1720213230>  
2.

Tekken I.B. (1973). *Metode Penelitian di Bidang Ekonomi Pertanian*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Wibowo, H. S., Sutjipta, n., & Windia, I. W. (2018). Peranan PenyuluhPertanian Lapangan (PPL) sebagai Fasilitator dalam Penggunaan Metode Belajar Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi) (Kasus di Gapoktan Madani, Desa Sampalan Klod, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali). *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.24843/jaa.2018.v07.i01.p03>.